



RUMA BOLON BATAK TOBA SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN TANTANGAN PELESTARIANNYA DI ERA MODERN

Jekmen Sinulingga^{1*}, Intan Putri Siallagan², Mery Grace Jenita Saragi³, Oliviya Sera Sitorus⁴, Immanuel Silaban⁵

Universitas Sumatera Utara

E-mail: jekmen@usu.ac.id¹, siallaganintan201@gmail.com², merysaragi616@gmail.com³, serasitorusoliviya@gmail.com⁴, silabanimmanuel94@gmail.com⁵

Accepted :
31/12/2024

Published :
31/1/2025

Corresponding Author :
Jekmen Sinulingga

Email Corresponding :
jekmen@usu.ac.id

ABSTRACT

This article will discuss Ruma Bolon Batak Toba as a cultural heritage and the challenges of its preservation in the modern era. This article uses descriptive qualitative research methods with data analysis used is a literature survey derived from journal articles. The results of this study found that the cultural value of bolon houses is divided into traditional architectural values, social and spiritual values, and philosophical values and as for the preservation challenges in the modern era consisting of modernization and lifestyle changes, urbanization and land use change, high maintenance and restoration costs, globalization and outside cultural influences, lack of support from the government and cultural institutions, lack of awareness and education, competition with modern tourism. From these challenges, bolon house preservation strategies such as strengthening cultural awareness and education, community-based economic approaches, digitization and cultural documentation, policy and regulatory approaches, innovations in the design and function of bolon houses, and sustainable research and development.

Keywords: Ruma Bolon, Challenges, Preservation

ABSTRAK

Dalam artikel ini akan membahas Ruma Bolon Batak Toba sebagai warisan budaya dan tantangan pelestariannya di era modern. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data yang dipakai adalah survey literatur yang berasal dari artikel jurnal. Hasil dari penelitian ini ditemukan nilai budaya Ruma Bolon terbagi atas nilai arsitektur tradisional, nilai sosial dan spiritual, dan nilai filosofi dan adapun tantangan pelestarian di era modern terdiri atas modernisasi dan perubahan gaya hidup, urbanisasi dan alih fungsi lahan, biaya perawatan dan restorasi yang tinggi, globalisasi dan pengaruh budaya luar, minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya, kurangnya kesadaran dan edukasi, persaingan dengan pariwisata modern. Dari tantangan tersebut kemudian dimunculkan strategi pelestarian rumah bolon seperti, penguatan kesadaran dan pendidikan budaya, pendekatan ekonomi berbasis komunitas, digitalisasi dan dokumentasi budaya, pendekatan kebijakan dan regulasi, inovasi dalam desain dan fungsi rumah bolon, dan penelitian dan pengembangan berkelanjutan.

Kata kunci: Ruma Bolon, Tantangan, Pelestarian



1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap suku bangsa memiliki identitas unik yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, bahasa, pakaian, tarian, kuliner, adat istiadat, dan arsitektur tradisional yang menjadi salah satu representasi nyata dari kekayaan budaya setiap daerah. Salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam konteks ini adalah Ruma Bolon, rumah adat suku Batak Toba dari Sumatera Utara. Ruma Bolon bukan hanya sekadar bangunan fisik; ia adalah simbol dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofi hidup masyarakat Batak Toba (Purba et al., 2024).

Sebagai bentuk seni arsitektur tradisional, Ruma Bolon mencerminkan cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap kehidupan. Ruma Bolon, dalam fungsinya selain berfungsi sebagai tempat tinggal bersama bagi keluarga besar tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai penting, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Bangunan ini memiliki desain unik yang dipengaruhi oleh kebutuhan sosial masyarakat agraris dan kepercayaan adat Batak Toba. Ruma Bolon dibangun dengan pertimbangan ekologis yang tinggi, memanfaatkan material alami seperti kayu keras, bambu, dan ijuk, yang tersedia melimpah di lingkungan sekitar. Penggunaan material ini tidak hanya berfungsi secara estetis tetapi juga berkontribusi terhadap daya tahan rumah dalam menghadapi berbagai kondisi cuaca. Setiap elemen dalam Ruma Bolon dirancang dengan makna simbolis. Misalnya, bentuk atapnya yang melengkung dan tinggi mencerminkan hubungan antara manusia dengan dunia atas (alam gaib), sementara bagian bawah rumah yang ditinggikan menunjukkan koneksi dengan dunia bawah (alam binatang dan roh). Tata ruang dalam rumah juga mencerminkan nilai-nilai hierarki dan harmoni, di mana setiap anggota keluarga memiliki posisi tertentu sesuai perannya dalam masyarakat.

Keberadaan Ruma Bolon di masa lalu memiliki peran penting dalam menjaga

hubungan sosial masyarakat Batak Toba. Sebagai tempat tinggal bersama, Ruma Bolon menjadi pusat aktivitas keluarga besar. Di rumah ini, berbagai ritual adat, seperti upacara pernikahan, kematian, dan acara keagamaan, dilakukan. Ruma Bolon juga berfungsi sebagai simbol status sosial keluarga. Semakin besar dan megah Ruma Bolon, semakin tinggi pula status keluarga tersebut di mata masyarakat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, perubahan gaya hidup dan pengaruh modernisasi membawa tantangan baru dalam pelestarian Ruma Bolon. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Ruma Bolon mulai memudar seiring berjalannya waktu. Proses globalisasi yang membawa teknologi dan gaya hidup modern telah mengubah cara masyarakat memandang rumah tradisional. Ruma Bolon, yang sebelumnya menjadi simbol status sosial dan kebanggaan keluarga, kini dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan karena generasi muda Batak Toba cenderung memilih tinggal di rumah modern yang dianggap lebih praktis dan efisien. Fenomena ini diperparah dengan berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari budaya dan tradisi leluhur mereka. Akibatnya, banyak Ruma Bolon yang ditinggalkan atau bahkan dihancurkan, digantikan oleh bangunan bergaya modern yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi membawa dampak positif dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi pada saat yang sama, ia juga berkontribusi pada terpinggirkannya nilai-nilai tradisional.

Selain itu, globalisasi yang semakin intensif turut memengaruhi cara masyarakat Batak Toba memandang identitas budaya mereka. Budaya luar yang dianggap lebih "modern" sering kali menjadi daya tarik yang kuat bagi generasi muda. Akibatnya, budaya lokal, termasuk Ruma Bolon, mulai kehilangan daya tariknya. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para pemerhati budaya dan pemerintah, karena jika dibiarkan, warisan budaya ini berpotensi hilang dalam beberapa generasi mendatang. Transformasi sosial yang dialami masyarakat Batak Toba juga berdampak pada pola hubungan antarindividu dalam komunitas. Di masa lalu, Ruma Bolon menjadi pusat



interaksi sosial, tempat di mana seluruh anggota keluarga besar berkumpul untuk membahas berbagai hal, dari keputusan keluarga hingga ritual adat. Kehadiran teknologi modern, seperti internet dan perangkat komunikasi, telah mengubah pola interaksi ini menjadi lebih individualistik. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung di dalam Ruma Bolon kini lebih sering dilakukan melalui perangkat elektronik.

Di sisi lain, pelestarian Ruma Bolon bukanlah tugas yang mudah. Rumah Bolon membutuhkan perawatan yang intensif karena sebagian besar materialnya terbuat dari kayu yang rentan terhadap kerusakan akibat cuaca dan serangga. Biaya perawatan yang tinggi menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak masyarakat memilih untuk tidak mempertahankan Ruma Bolon. Selain itu, minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah juga menjadi kendala dalam pelestarian Ruma Bolon. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan dalam sistem ekonomi masyarakat. Sebelumnya, masyarakat Batak Toba sebagian besar mengandalkan sistem ekonomi agraris yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan alam. Kini, banyak masyarakat yang beralih ke sektor ekonomi lain, seperti perdagangan, jasa, dan industri. Perubahan ini tidak hanya menggeser pola hidup masyarakat tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang aset budaya, termasuk Ruma Bolon. Dalam konteks ekonomi modern, Ruma Bolon sering kali dianggap sebagai beban daripada aset, karena biaya perawatannya yang tinggi dan manfaat ekonomisnya yang dianggap rendah.

Selain itu, pembangunan infrastruktur dan urbanisasi juga memberikan tekanan pada keberadaan Ruma Bolon. Banyak desa tradisional di Sumatera Utara yang kini berubah menjadi kawasan perkotaan dengan bangunan modern yang seragam. Proses ini sering kali mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan mengorbankan keberadaan bangunan tradisional, termasuk Ruma Bolon. Dalam banyak kasus, pembangunan dilakukan tanpa memperhatikan pentingnya mempertahankan

elemen budaya lokal, yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas suatu wilayah.

Meski demikian, masih ada harapan untuk mempertahankan keberadaan Ruma Bolon di tengah gempuran modernisasi. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengembangan pariwisata budaya yang dapat menarik pengunjung baik lokal maupun internasional. Di beberapa daerah seperti di Huta Siallagan, upaya ini telah menunjukkan hasil yang positif, di mana keberadaan Ruma Bolon berhasil dipertahankan sekaligus memberikan kontribusi pada peningkatan ekonomi lokal masyarakat. Selain melalui pariwisata, pelestarian Ruma Bolon juga dapat dilakukan melalui pendidikan dan kampanye kesadaran budaya kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya perlu dilakukan sejak dini, baik melalui kurikulum formal di sekolah maupun melalui kegiatan nonformal, seperti lokakarya dan festival budaya. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Ruma Bolon, generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai dan berkomitmen untuk melestarikan warisan nenek moyang mereka. Cara lain yang juga dapat dilakukan yaitu dengan adaptasi desain tradisional dalam arsitektur modern seperti pada beberapa bangunan yang tetap menampilkan arsitektur Ruma Bolon yaitu Gorga. Dengan langkah-langkah ini, Ruma Bolon tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia yang terus berkembang juga sebagai aset ekonomi yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Ruma Bolon memiliki potensi besar untuk menjadi simbol kekayaan budaya Indonesia di kancah internasional. Keunikan desainnya, yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan kepercayaan spiritual, adalah warisan yang tidak dimiliki oleh banyak budaya lain. Oleh karena itu, pelestarian Ruma Bolon bukan hanya tanggung jawab masyarakat Batak Toba, tetapi juga seluruh bangsa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian Ruma Bolon dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang



terkandung di dalamnya, menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya, dan memberikan rekomendasi strategi untuk menjaga keberadaannya di era modern. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya tradisional Indonesia.

Adapun struktur artikel ini mencakup beberapa bagian utama. Pertama, bagian hasil dan pembahasan akan membahas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Ruma Bolon dan tantangan yang dihadapinya di era modern. Kedua, artikel ini juga akan memberikan rekomendasi strategi pelestarian yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa Ruma Bolon tetap menjadi simbol kebanggaan masyarakat Batak Toba. Terakhir, kesimpulan akan merangkum temuan utama dari penelitian ini dan memberikan arahan untuk penelitian lebih lanjut. Dengan memahami pentingnya Ruma Bolon sebagai warisan budaya, diharapkan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan nenek moyang kita. Pelestarian budaya bukan hanya tentang menjaga tradisi masa lalu, tetapi juga tentang membangun identitas masa depan yang kokoh dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Bolon adalah rumah adat tradisional masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, adat, dan budaya masyarakat Batak Toba. Arsitektur Rumah Bolon yang unik dan khas mencerminkan filosofi hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba.

Teori Rumah Bolon sebagai Warisan Budaya. Rumah Bolon sebagai warisan budaya dapat dijelaskan melalui beberapa teori:

Teori Strukturalisme: Rumah Bolon dapat dilihat sebagai struktur yang memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan dan

membentuk suatu kesatuan yang utuh. Elemen-elemen ini mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Batak Toba.

Teori Simbolisme: Rumah Bolon mengandung berbagai simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Batak Toba. Simbol-simbol ini terkait dengan kepercayaan, nilai-nilai adat, dan hubungan antara manusia dengan alam serta leluhur.

Teori Fungsionalisme: Rumah Bolon memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, baik sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan sosial, maupun sebagai simbol identitas budaya.

Tantangan Pelestarian Rumah Bolon di Era Modern. Di era modern, pelestarian Rumah Bolon menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a) Perubahan Gaya Hidup: Masyarakat Batak Toba, terutama generasi muda, cenderung mengikuti gaya hidup modern yang berbeda dengan tradisi leluhur. Hal ini dapat mengurangi minat dan kepedulian terhadap pelestarian Rumah Bolon.
- b) Kurangnya Pemahaman dan Apresiasi: Tidak semua masyarakat Batak Toba memahami makna dan nilai penting Rumah Bolon sebagai warisan budaya. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat upaya pelestarian.
- c) Faktor Ekonomi: Biaya pemeliharaan dan perbaikan Rumah Bolon cukup besar. Faktor ekonomi dapat menjadi kendala bagi masyarakat dalam melestarikan Rumah Bolon.
- d) Perkembangan Teknologi dan Arsitektur Modern: Perkembangan teknologi dan arsitektur modern menawarkan pilihan yang lebih praktis dan ekonomis. Hal ini dapat mengurangi minat masyarakat untuk membangun dan memiliki Rumah Bolon.

3. METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk menyelidiki dan mempelajari fenomena yang kompleks. Metode ini memungkinkan peneliti



mengumpulkan data yang kaya dan terperinci serta memberikan gambaran yang lebih baik tentang subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik analisis data tinjauan pustaka, yang menggunakan sumber data dari buku-buku pendukung dan berbagai artikel akademik yang tersedia di Google Scholar. Sumber-sumber ini memberikan peneliti akses ke informasi yang relevan dan valid untuk mendukung temuan penelitian. Analisis data menggunakan analisis tematik, yang membantu peneliti memahami data yang diperoleh dari analisis dokumen artikel ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat Batak Toba berasal dari Sumatera Utara. Rumah ini terdiri dari dua bagian yaitu Jabu Parsaktian dan Jabu Bolon. Jabu Parsaktian digunakan untuk menyimpan barang dan terkadang digunakan untuk berbicara tentang hal-hal adat. Jabu Bolon adalah rumah bagi keluarga besar. Keluarga dapat tinggal dan tidur bersama karena rumah ini tidak memiliki sekat atau kamar. Ruma Bolon adalah nama lain dari rumah adat Batak Toba (Sagala, 2021). Ruma Bolon adalah rumah adat tradisional Suku Batak yang berumur lebih dari 150 tahun dan merupakan salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan. Rumah adat ini tidak memiliki kamar atau sekat di dalam ruangan, memungkinkan keluarga tinggal dan tidur bersama dalam satu ruangan. (Andriana & Tharo, 2018). Pada zaman dahulu, Ruma Bolon merupakan rumah bagi 13 raja yang tinggal di Sumatera Utara.

Namun seiring berjalannya waktu, rumah ini juga akan bisa ditinggali oleh masyarakat biasa (Nurafni et al., 2024).



Gambar 1. Ruma Bolon

a. Nilai Budaya Ruma Bolon

Ruma Bolon tidak hanya dikenal sebagai rumah adat ataupun tempat tinggal, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan berbagai nilai budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba. Setiap bagian dari rumah ini mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, spiritual, dan kosmologi. Beberapa nilai budaya yang terkandung meliputi:

Nilai Arsitektur Tradisional: Arsitektur, secara sederhana, adalah seni membangun, yang melibatkan energi tinggi dan kemampuan intelektual. Karya arsitektur sebagai produk merupakan ekspresi fisik yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan melalui kehadirannya di masyarakat (Maryone, 2018). Ruma Bolon dibangun dengan teknik tradisional yang menggunakan kayu tanpa paku, menunjukkan keahlian tinggi para pengrajin Batak. Struktur ini tidak hanya kuat tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Atap yang melengkung menyerupai pelana kuda melambangkan keterhubungan tersebut dan menciptakan ruang yang nyaman bagi penghuninya.

Nilai Sosial dan Spiritual: Nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Ruma Bolon tampak jelas dalam perannya sebagai pusat berbagai kegiatan adat dan religius masyarakat Batak Toba. Rumah ini menjadi lokasi pelaksanaan upacara penting seperti pernikahan, pesta panen, dan ritual keagamaan yang mengukuhkan nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan menghormati tradisi leluhur. Struktur ruang di dalam Ruma Bolon dirancang sedemikian rupa untuk mencerminkan hierarki sosial dalam keluarga. Misalnya, posisi tempat duduk dalam upacara adat biasanya ditentukan oleh status sosial dan hubungan



kekerabatan dalam Dalihan Na Tolu—yang mencakup hubungan hula-hula (keluarga pihak perempuan), dongan tubu (keluarga seketurunan), dan boru (keluarga pihak laki-laki). Hal ini menunjukkan bahwa Ruma Bolon tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol harmoni sosial dan spiritual. Selain itu, ruang-ruang di Ruma Bolon sering digunakan sebagai tempat berkumpul untuk musyawarah keluarga besar, menjadikannya simbol solidaritas dan keberlanjutan nilai-nilai leluhur. Kehadiran ornamen-ornamen tradisional yang dihiasi dengan simbol-simbol perlindungan dan keberuntungan menegaskan peran Ruma Bolon sebagai ruang sakral di mana dimensi spiritual dan duniawi saling bertemu. Rumah ini juga memperkuat rasa identitas kolektif, khususnya dalam upaya melestarikan budaya di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

Nilai Filosofi: Nilai filosofis yang terkandung dalam Ruma Bolon mencerminkan cara pandang masyarakat Batak terhadap keseimbangan kosmos dan hubungan antara manusia, alam, serta dimensi spiritual. Filosofi banua ginjang (dunia atas), banua tonga (dunia tengah), dan banua toru (dunia bawah) menggambarkan tatanan kehidupan yang harmonis, di mana setiap elemen memiliki perannya masing-masing dalam menjaga keberlangsungan semesta. Banua ginjang sering dihubungkan dengan dunia spiritual atau surga, tempat para leluhur dan dewa berada. Banua tonga adalah dunia tempat manusia hidup dan menjalani aktivitas sehari-hari, sedangkan banua toru melambangkan dunia bawah yang sering kali diasosiasikan dengan asal mula kehidupan. Ruma Bolon menjadi representasi nyata dari filosofi ini, di mana struktur rumahnya, mulai dari atap hingga lantai, dirancang dengan mempertimbangkan simbolisme tiga dunia tersebut. Atap yang menjulang tinggi mengarah ke langit melambangkan banua ginjang, sementara ruang tengah adalah tempat manusia berinteraksi yang mencerminkan banua tonga. Kolong rumah yang biasanya digunakan untuk menyimpan ternak atau alat-alat rumah tangga melambangkan banua toru, yang menjadi fondasi dari kehidupan manusia. Konsep ini

tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang kosmologi Batak tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga elemen tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, filosofi ini juga mencerminkan nilai etika dan tanggung jawab masyarakat Batak terhadap alam dan kehidupan sosial mereka. Dalam setiap aspek kehidupan, ada penghormatan terhadap keterkaitan manusia dengan lingkungan dan spiritualitas yang diabadikan melalui desain dan fungsi Ruma Bolon sebagai ruang hidup yang sarat makna

b. Tantangan Pelestarian di Era Modern

Ruma Bolon, sebagai ikon budaya Batak Toba, merupakan saksi bisu perjalanan panjang tradisi dan sejarah masyarakat di Sumatera Utara. Sebagai simbol identitas budaya, Ruma Bolon tidak hanya mewakili aspek fisik tetapi juga berbagai nilai filosofi dan spiritual masyarakat Batak Toba. Namun, modernisasi yang cepat membawa tantangan besar bagi keberlanjutan Ruma Bolon, baik sebagai bangunan maupun sebagai bagian integral budaya lokal. Berikut ini adalah pembahasan mendalam tentang tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian Ruma Bolon di era modern.

Di era modern, pelestarian Ruma Bolon menghadapi beberapa kendala utama:

1. Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup

Salah satu tantangan utama pelestarian Ruma Bolon adalah perubahan gaya hidup masyarakat Batak Toba, terutama generasi muda. Proses modernisasi yang masif membawa gaya hidup yang lebih individualistis dan pragmatis.

a. Preferensi Terhadap Rumah Modern

Generasi muda Batak Toba cenderung meninggalkan tradisi tinggal di Ruma Bolon dan memilih rumah modern. Hal ini disebabkan oleh desain Ruma Bolon yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan praktis masa kini, seperti kurangnya sekat untuk privasi dan keterbatasan fasilitas modern seperti sistem sanitasi dan pencahayaan.

b. Pergeseran Peran Keluarga Besar



Ruma Bolon dirancang untuk mengakomodasi keluarga besar. Namun, dalam masyarakat modern, struktur keluarga cenderung berubah menjadi keluarga inti yang lebih kecil. Pergeseran ini membuat Ruma Bolon kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat tinggal kolektif, sehingga semakin ditinggalkan dan hanya dianggap sebagai simbol budaya yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hilangnya Nilai Filosofis Tradisional

Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam desain Ruma Bolon, seperti harmoni dengan alam dan hubungan antar anggota keluarga, mulai tergerus oleh nilai-nilai modern yang lebih materialistis. Generasi muda sering kali tidak memahami atau menganggap penting filosofi di balik Ruma Bolon, sehingga minat untuk melestarikannya pun berkurang.

d. Pergeseran Fungsi Rumah

Ruma Bolon, yang dulu menjadi pusat kehidupan keluarga besar, kini dianggap kurang relevan untuk gaya hidup masa kini. Generasi muda lebih memilih rumah modern dengan desain yang lebih minimalis dan efisien, yang sesuai dengan kebutuhan praktis dan gaya hidup urban. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup modern yang lebih dinamis. Selain itu, pergeseran fungsi rumah dari tempat interaksi sosial menjadi tempat tinggal yang lebih privat juga menjadi faktor penyebab utama. Rumah modern memungkinkan penghuni untuk memiliki ruang pribadi yang lebih besar, berbeda dengan Ruma Bolon yang mengutamakan kebersamaan dan solidaritas keluarga.

2. Urbanisasi dan Alih Fungsi Lahan

Urbanisasi di Sumatera Utara menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam hilangnya Ruma Bolon. Proses urbanisasi mengakibatkan banyak desa adat berubah menjadi kawasan perkotaan, yang sering kali tidak mendukung pelestarian rumah adat karena berubah menjadi kawasan perkotaan yang dipenuhi bangunan modern dan infrastruktur baru.

a) Penurunan Jumlah Lahan Tradisional

Alih fungsi lahan dari kawasan adat menjadi lahan komersial atau perumahan modern menjadi penyebab utama hilangnya Ruma Bolon. Desa-desa yang dulunya dihuni oleh komunitas tradisional kini berubah menjadi kawasan industri atau pemukiman modern, sehingga Ruma Bolon sering kali digantikan oleh bangunan beton yang dianggap lebih efisien.

b) Kehilangan Komunitas Adat

Proses urbanisasi juga menyebabkan disintegrasi komunitas adat Batak Toba. Ketika masyarakat lokal berpindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan, keberadaan Ruma Bolon sebagai pusat kehidupan adat menjadi terabaikan. Komunitas yang seharusnya mendukung pelestarian Ruma Bolon tidak lagi memiliki cukup sumber daya atau tenaga untuk menjaga dan merawat rumah-rumah ini.

3. Biaya Perawatan dan Restorasi yang Tinggi

Ruma Bolon terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu keras, ijuk, dan bambu yang memerlukan perawatan berkala untuk menjaga keawetan struktur dan estetikanya. Namun, biaya perawatan yang tinggi sering kali menjadi kendala bagi masyarakat lokal.

a) Kerusakan Akibat Usia dan Faktor Alam

Sebagai bangunan tradisional, Ruma Bolon rentan terhadap kerusakan akibat usia, rayap, dan cuaca ekstrem. Tiang kayu yang menopang struktur rumah dapat rapuh seiring waktu jika tidak dirawat dengan baik. Kondisi ini mempercepat proses kerusakan jika tidak ada upaya restorasi yang memadai.

b) Kurangnya Sumber Daya Ekonomi

Banyak komunitas adat Batak Toba yang menghadapi keterbatasan ekonomi, sehingga tidak mampu menanggung biaya perawatan Rumah Bolon. Situasi ini diperparah oleh kurangnya dukungan pemerintah atau lembaga budaya dalam menyediakan bantuan finansial untuk pelestarian rumah adat.

c) Kesulitan dalam Mendapatkan Bahan Tradisional



Bahan-bahan tradisional yang digunakan dalam pembangunan dan perawatan Ruma Bolon semakin sulit ditemukan, baik karena ketersediaannya yang menurun maupun karena biaya yang mahal. Misalnya, kayu keras seperti meranti atau jati, yang biasanya digunakan untuk membuat tiang Ruma Bolon, kini semakin langka akibat deforestasi.

4. Globalisasi dan Pengaruh Budaya Luar

Globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya luar yang sering kali dianggap lebih modern dan menarik oleh masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis identitas budaya, terutama di kalangan generasi muda.

a) Dominasi Budaya Global

Budaya global yang ditampilkan melalui media massa dan platform digital sering kali lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan budaya lokal. Akibatnya, Ruma Bolon dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya menjadi kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Hilangnya Rasa Bangga terhadap Identitas Budaya

Dalam banyak kasus, generasi muda merasa bahwa mempertahankan tradisi seperti Ruma Bolon adalah sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan tuntutan zaman. Hilangnya rasa bangga terhadap identitas budaya ini menjadi tantangan besar dalam melestarikan Ruma Bolon.

5. Minimnya Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Budaya

Pelestarian Ruma Bolon membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga budaya. Namun, kebijakan yang ada sering kali tidak memadai untuk menjawab tantangan pelestarian rumah adat ini.

a) Kebijakan yang Tidak Terintegrasi

Kebijakan pelestarian budaya di Indonesia sering kali bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dengan program pembangunan lainnya. Akibatnya, program pelestarian Ruma Bolon sering kali berjalan sendiri tanpa

dukungan yang memadai dari sektor lain, seperti pariwisata atau pendidikan.

b) Kurangnya Insentif untuk Masyarakat Lokal

Banyak masyarakat yang tidak memiliki insentif ekonomi untuk mempertahankan Ruma Bolon. Misalnya, mereka tidak mendapatkan keringanan pajak atau subsidi untuk biaya perawatan rumah adat. Hal ini membuat banyak keluarga lebih memilih untuk membangun rumah modern yang lebih efisien.

c) Minimnya Promosi Budaya

Promosi budaya yang terkait dengan Ruma Bolon masih sangat terbatas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Padahal, Ruma Bolon memiliki potensi besar sebagai simbol kebudayaan Indonesia yang dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara.

6. Kurangnya Kesadaran dan Edukasi

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Ruma Bolon masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat ini.

a) Kurikulum Pendidikan yang Tidak Memadai

Pendidikan formal di Sumatera Utara jarang mencakup materi tentang arsitektur tradisional atau nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, generasi muda tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya Ruma Bolon sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

b) Minimnya Kampanye Kesadaran

Kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian Ruma Bolon masih sangat terbatas. Media sosial dan platform digital lainnya dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi, tetapi penggunaannya masih belum optimal.

7. Persaingan dengan Pariwisata Modern

Pariwisata modern sering kali lebih menarik wisatawan dengan menawarkan fasilitas dan pengalaman yang lebih nyaman. Hal



ini membuat pariwisata budaya berbasis Ruma Bolon sulit untuk bersaing.

a) Kurangnya Inovasi dalam Pariwisata Budaya

Sebagian besar program pariwisata budaya berbasis Ruma Bolon masih bersifat tradisional dan kurang inovatif. Wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang unik dan interaktif, yang sering kali tidak ditawarkan oleh program pariwisata budaya saat ini.

b) Infrastruktur yang Tidak Mendukung

Keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas pendukung lainnya, juga menjadi hambatan bagi pengembangan pariwisata budaya berbasis Ruma Bolon.

C. Strategi Pelestarian

Pemeliharaan bangunan bersejarah diatur di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 01/PRT/M/2015 Pasal 14 Ayat 2 bahwa perlindungan terdiri atas pemeliharaan dan pemugaran, Pasal 15 Ayat 1 bahwa pemeliharaan dilakukan melalui upaya mempertahankan dan menjaga serta merawat agar kondisi bangunan gedung cagar budaya tetap lestari (Andriana & Tharo, 2018). Pelestarian Ruma Bolon sebagai warisan budaya Batak Toba memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari masyarakat lokal hingga pemerintah, lembaga swasta, dan akademisi. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan Ruma Bolon di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi:

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Penguatan Kesadaran dan Pendidikan Budaya

a. Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Formal

Pendidikan formal dapat memainkan peran penting dalam melestarikan Ruma Bolon. Nilai-nilai budaya Batak Toba, termasuk sejarah dan filosofi Ruma Bolon, dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar hingga menengah. Program kunjungan edukasi ke desa adat yang memiliki Ruma Bolon juga dapat

menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran untuk memperkenalkan generasi muda pada warisan budaya mereka (Saragih H.A, Lubis.F, 2020).

b. Program Lokakarya dan Pelatihan

Penyelenggaraan lokakarya yang melibatkan komunitas lokal, mahasiswa, dan praktisi budaya dapat menjadi platform untuk berbagi pengetahuan tentang pentingnya pelestarian Ruma Bolon. Pelatihan teknis dalam perawatan dan restorasi Ruma Bolon juga dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal.

c. Kampanye Kesadaran Budaya

Kampanye melalui media sosial, festival budaya, atau seminar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Ruma Bolon sebagai simbol identitas Batak Toba. Konten kreatif seperti video dokumenter, animasi edukasi, atau artikel online dapat menarik perhatian generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan teknologi digital.

2. Pendekatan Ekonomi Berbasis Komunitas

a. Pengembangan Pariwisata Budaya

Ruma Bolon dapat menjadi daya tarik utama dalam pariwisata budaya di Sumatera Utara. Wisata berbasis komunitas dapat dirancang untuk memberikan pengalaman autentik kepada pengunjung, seperti menginap di Ruma Bolon, mengikuti upacara adat, atau belajar tentang ukiran tradisional. Hasil dari pariwisata ini dapat digunakan untuk mendanai perawatan Ruma Bolon dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Siahaan, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis Ruma Bolon adalah kampung wisata Batak. Kampung Wisata Batak Toba adalah contoh karya arsitektural yang menanggapi masalah tenggelamnya arsitektur Nusantara dan budaya Indonesia akibat perkembangan zaman. Desain kampung wisata tradisional ini mempertimbangkan tuntutan zaman sekarang. Kombinasi pola kampung asli dengan sentuhan modern akan memberikan ketertarikan kembali



kepada kampung ini. Selain itu, kombinasi rumah adat dengan teknologi canggih akan memungkinkan aktivitas dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan orang modern (Oentoro & Noerwasito, 2019).

b. Pemberian Insentif Ekonomi

Pemerintah dan lembaga swasta dapat memberikan insentif ekonomi, seperti subsidi untuk renovasi Ruma Bolon atau bantuan bahan bangunan tradisional. Selain itu, masyarakat yang melestarikan Ruma Bolon dapat diberi penghargaan dalam bentuk pengurangan pajak atau bantuan finansial.

c. Diversifikasi Usaha Lokal

Masyarakat dapat diberdayakan untuk memanfaatkan Ruma Bolon sebagai ruang usaha, seperti kafe, galeri seni, atau pusat kerajinan. Dengan cara ini, Ruma Bolon tetap memiliki fungsi yang relevan dalam kehidupan modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

3. Digitalisasi dan Dokumentasi Budaya

a. Pembuatan Arsip Digital

Ruma Bolon dapat didokumentasikan secara digital dalam bentuk foto, video, atau model 3D. Dokumentasi ini berguna untuk memastikan keberadaan Ruma Bolon tetap diingat meskipun bangunannya rusak atau hancur. Arsip digital juga dapat diakses oleh masyarakat luas sebagai bahan edukasi dan penelitian (Sihombing & Tambunan, 2021).

b. Promosi Melalui Media Digital

Penggunaan media digital seperti situs web, platform media sosial, atau aplikasi mobile dapat membantu mempromosikan Ruma Bolon kepada audiens yang lebih luas. Konten yang menarik, seperti cerita sejarah, mitos, atau proses pembuatan Ruma Bolon, dapat menarik perhatian wisatawan dan generasi muda.

c. Kerjasama dengan Teknologi Modern

Kemajuan teknologi, seperti augmented reality (AR) atau virtual reality (VR), dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman interaktif terkait Ruma Bolon. Teknologi ini memungkinkan orang untuk "mengunjungi" Ruma Bolon secara virtual, bahkan jika mereka berada di luar Sumatera Utara.

4. Pendekatan Kebijakan dan Regulasi

a. Penetapan Ruma Bolon sebagai Cagar Budaya

Ruma Bolon perlu ditetapkan sebagai cagar budaya nasional agar mendapat perlindungan hukum. Kebijakan ini harus diikuti dengan regulasi yang melarang penghancuran Ruma Bolon tanpa izin resmi, serta sanksi bagi pihak yang merusaknya.

b. Alokasi Anggaran Pemerintah

Pemerintah dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk pelestarian Ruma Bolon, baik melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun pemerintah daerah. Anggaran ini dapat digunakan untuk program restorasi, pelatihan, atau promosi budaya.

c. Kolaborasi Antar Sektor

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, dan komunitas lokal perlu diperkuat. Misalnya, sektor swasta dapat dilibatkan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pelestarian budaya.

5. Inovasi dalam Desain dan Fungsi Ruma Bolon

a. Adaptasi Desain Tradisional

Elemen-elemen desain Ruma Bolon, seperti atap melengkung dan ornamen ukiran, dapat diadaptasi ke dalam arsitektur modern. Pendekatan ini dapat menjaga esensi budaya sambil memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat masa kini (Adiski et al., 2022).

b. Pemanfaatan untuk Acara Modern

Ruma Bolon dapat digunakan untuk berbagai acara modern, seperti pameran seni, konferensi budaya, atau pernikahan bertema tradisional. Ini dapat menjadikan Ruma Bolon lebih relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

c. Penggunaan Material Ramah Lingkungan

Dalam upaya pelestarian, penggunaan material ramah lingkungan yang menyerupai bahan tradisional dapat menjadi alternatif. Misalnya, menggantikan kayu keras dengan bambu atau bahan sintetis yang lebih tahan lama namun tetap estetik.

6. Penelitian dan Pengembangan Berkelanjutan

a. Studi Akademis



Penelitian akademis tentang Ruma Bolon, baik dari segi arsitektur, filosofi, maupun nilai sosialnya, perlu terus dilakukan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan dan strategi pelestarian yang lebih efektif (Sihombing & Tambunan, 2021).

b. Pengembangan Teknologi Restorasi

Teknologi modern dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses restorasi Ruma Bolon. Misalnya, teknik konservasi kayu atau metode pengawetan bahan tradisional dapat dikembangkan untuk memperpanjang umur bangunan.

c. Pusat Kajian Budaya Batak

Pendirian pusat kajian budaya Batak dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang Ruma Bolon. Pusat ini juga dapat berfungsi sebagai tempat pelatihan dan penelitian terkait budaya Batak Toba.

5. KESIMPULAN

Ruma Bolon adalah warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan arsitektural yang tak ternilai. Nilai budaya rumah bolon terbagi atas nilai arsitektur tradisional, nilai sosial dan spiritual, dan nilai filosofi dan adapun tantangan pelestarian di era modern terdiri atas modernisasi dan perubahan gaya hidup, urbanisasi dan alih fungsi lahan, biaya perawatan dan restorasi yang tinggi, globalisasi dan pengaruh budaya luar, minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya, kurangnya kesadaran dan edukasi, persaingan dengan pariwisata modern. Dari tantangan tersebut kemudian dimunculkan strategi pelestarian Ruma Bolon seperti, penguatan kesadaran dan pendidikan budaya, pendekatan ekonomi berbasis komunitas, digitalisasi dan dokumentasi budaya, pendekatan kebijakan dan regulasi, inovasi dalam desain dan fungsi Ruma Bolon, dan penelitian dan pengembangan berkelanjutan.

6. REFERENSI

Adiski, S. N., Ghifari, M., & Putri, A. S. (2022). Perancangan buku infografis rumah adat

batak toba sebagai upaya pelestarian ragam hias. 16–32.

Andriana, M., & Tharo, Z. (2018). Implementasi Pemeliharaan Bangunan Tradisional Rumah Bolon di Kabupaten Samosir. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 513–523.

Maryone, R. (2018). Rumah tradisional suku kamoro. *Papua Jurnal Penelitian Arkeologi*, 10(2), 153–168. <file:///E:/PROPOSAL RAJA FATH/web/Kamoro/259-Article Text-478-1-10-20200528.pdf>

Nurafni, N., Laksono, A., Chairina, F., Sillahi, W., Br, Y. Z., Maryam, S. R., & Amri, I. (2024). Kelangsungan dan Perubahan Rumah Adat Batak Toba pada Masa Kini penelitiannya yang berjudul “ Perubahan Bentuk dan Susunan Ruang pada Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba Melalui Pendekatan Tripologi ”. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deng. 2(3).

Oentoro, A., & Noerwasito, V. T. (2019). Kampung Wisata Adat Batak Toba. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 56–60. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.33984>

Purba, A., Simangunsong, M., & Sinulingga, J. (2024). Keunikan Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika. 8, 24423.

Sagala, P. (2021). Perencanaan Sarana Hunian Pariwisata (Homestay) Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba, Desa Lumban Gaol, Kabupaten Toba Samosir – Sumut. *Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 1(2), 12–18.

Saragih H.A, Lubis.F, J. . (2020). Rumah Adat Bolon sebagai Warisan Budaya di Desa Pematang

Purba Kabupaten Simalungun Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of History and Cultural HHeritage*, 1(3), 88–93.

<https://mahesainsitute.web.id/ojs2/index.php/warisan>



- Siahaan, U. (2019). Rumah Adat Batak Toba Dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba
– Samosir. Jurnal SCALE, 6(2), 24.
<https://doi.org/10.33541/scale.v6i2.45>
- Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika : Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, 6(2), 100–104.